



## Integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Maumere dalam Pembelajaran Akademik: Strategi Penguatan Literasi, Identitas Lokal, dan Kompetensi Berbahasa Mahasiswa

Noorsetiawan Yusup<sup>1\*</sup>, Yovina Merlianti<sup>2</sup>, Cristiano A.C. Goan<sup>3</sup>, Yeremias Bardi<sup>4</sup>,  
Maria Janang Cindy Stevani Masneno<sup>5</sup>, Maria Erista Punya Yenista Dua Sonang<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [jeffjmy02@gmail.com](mailto:jeffjmy02@gmail.com)

**Abstract.** *This study explores the integration of Indonesian and the Maumere local language in academic learning, particularly in the Indonesian Language course at Universitas Muhammadiyah Maumere. The research is grounded in concerns over the weakening of local linguistic identity within higher education and the dominance of monolingual academic practices that often marginalize students' cultural backgrounds. The objective of this study is to analyze how the integration of local language and cultural texts can strengthen students' literacy skills, linguistic competence, and local identity awareness. Employing a qualitative approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with students and lecturers, and document analysis of learning materials and student assignments. The findings reveal that the use of Maumere language elements such as traditional narratives, expressions, and cultural concepts facilitates deeper comprehension, encourages critical literacy, and enhances students' engagement in academic discourse. The integration strategy also supports students' ability to bridge everyday language practices with formal academic Indonesian. This study implies that culturally responsive and bilingual oriented learning can serve as an effective pedagogical strategy in higher education, particularly in multilingual contexts, while simultaneously contributing to the preservation of local languages and the development of inclusive academic literacy.*

**Keywords:** *Academic Literacy; Bilingual Education; Indonesian Language; Local Identity; Maumere Language.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji integrasi Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere. Kajian ini dilatarbelakangi oleh semakin melemahnya peran bahasa daerah dalam pendidikan tinggi serta dominasi praktik pembelajaran monolingual yang kerap mengabaikan latar budaya mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan bahasa dan teks budaya Maumere dapat memperkuat literasi akademik, kompetensi berbahasa, serta kesadaran identitas lokal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran dan tugas mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah Maumere, melalui penggunaan teks adat, ungkapan lokal, dan konteks budaya, mampu meningkatkan pemahaman konsep, menumbuhkan literasi kritis, serta memperkuat partisipasi mahasiswa dalam diskursus akademik. Strategi integrasi ini juga membantu mahasiswa menjembatani penggunaan bahasa sehari-hari dengan Bahasa Indonesia akademik. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya dan bahasa lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan tinggi multibahasa serta berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah dan penguatan literasi inklusif.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Bahasa Maumere; Identitas Lokal; Literasi Akademik; Pendidikan Multibahasa.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, sekaligus bahasa akademik yang menjadi medium utama pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nalar ilmiah, pengembangan literasi akademik, dan pembentukan etika intelektual mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia di ruang akademik sering kali

dihadapkan pada tantangan serius, terutama terkait rendahnya keterampilan literasi mahasiswa, baik dalam membaca kritis maupun menulis akademik secara argumentatif dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik dan realitas kompetensi berbahasa mahasiswa di perguruan tinggi.

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara multibahasa yang kaya akan bahasa daerah sebagai warisan budaya dan identitas lokal masyarakatnya. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi komunitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, cara pandang hidup, sistem pengetahuan lokal, serta etika sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Para ahli linguistik dan pendidikan bahasa menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan karakter penuturnya (Chaer, 2019; Alwasilah, 2020). Namun, dalam konteks pendidikan formal, khususnya di perguruan tinggi, bahasa daerah sering kali terpinggirkan dan dianggap tidak relevan dengan pembelajaran akademik yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku.

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi di daerah, termasuk di Universitas Muhammadiyah Maumere. Mahasiswa yang berasal dari komunitas penutur bahasa daerah Maumere pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Maumere tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya, adat, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Namun, ketika mahasiswa memasuki ruang akademik, terjadi peralihan bahasa yang tidak selalu berjalan secara mulus. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan akademik secara tertulis maupun lisan dalam bahasa Indonesia, yang berdampak pada rendahnya kualitas tugas ilmiah, makalah, dan karya tulis akademik lainnya.

Permasalahan ini menunjukkan adanya persoalan linguistik dan pedagogis yang mendesak untuk dikaji secara mendalam. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi cenderung bersifat normatif dan struktural, dengan penekanan pada kaidah kebahasaan semata, tanpa mengaitkannya dengan latar bahasa dan budaya mahasiswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang mampu menjembatani peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia akademik. Keraf (2021) menegaskan bahwa penguasaan bahasa yang efektif harus bertumpu pada pengalaman linguistik penutur, bukan semata-mata pada aturan gramatikal yang bersifat abstrak.

Kedua, belum optimalnya integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya keterputusan antara identitas lokal mahasiswa dan praktik akademik yang mereka jalani. Bahasa daerah seolah diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari dunia akademik, padahal secara pedagogis bahasa daerah dapat berfungsi sebagai jembatan kognitif

dalam memahami konsep-konsep akademik yang kompleks. Alwasilah (2020) menekankan bahwa pendidikan bahasa yang mengabaikan konteks sosiokultural peserta didik berpotensi melahirkan pembelajaran yang kering makna dan tidak berakar pada realitas sosial.

Ketiga, lemahnya literasi akademik mahasiswa juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Banyak mahasiswa mampu memahami materi secara lisan, tetapi kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang runtut, logis, dan berbasis argumen. Kondisi ini diperparah oleh minimnya strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekayaan bahasa dan budaya lokal sebagai sumber belajar. Padahal, teks-teks berbahasa daerah, termasuk cerita adat, ungkapan tradisional, dan narasi budaya Maumere, memiliki potensi besar sebagai bahan literasi kritis yang dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa nasional dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan berbahasa peserta didik (Suyanto, 2021; Mahsun, 2020). Dalam konteks lokal Nusa Tenggara Timur, Bardi (2022) menegaskan bahwa bahasa dan sastra lokal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran identitas dan memperkuat karakter mahasiswa, khususnya ketika diintegrasikan secara reflektif dalam pembelajaran akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah bukanlah hambatan, melainkan potensi pedagogis yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Namun demikian, hingga saat ini kajian yang secara khusus meneliti integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik di perguruan tinggi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sementara konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia, belum banyak mendapat perhatian. Selain itu, penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif umum dan belum menggali secara mendalam bagaimana strategi integrasi bahasa tersebut dapat memperkuat literasi akademik, identitas lokal, dan kompetensi berbahasa mahasiswa secara simultan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang berdampak pada pergeseran sikap berbahasa generasi muda. Mahasiswa saat ini dihadapkan pada dominasi bahasa global dan bahasa media sosial yang sering kali mengabaikan kaidah bahasa Indonesia serta menjauhkan mereka dari bahasa dan budaya lokal. Jika kondisi ini dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi erosi identitas linguistik dan budaya, sekaligus penurunan kualitas bahasa akademik di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berbasis penelitian untuk merumuskan strategi pembelajaran

Bahasa Indonesia yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga meneguhkan identitas lokal mereka.

Dalam konteks tersebut, integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik menjadi sebuah pendekatan yang relevan dan inovatif. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan bahasa secara sembarangan, melainkan untuk memanfaatkan bahasa daerah sebagai sumber awal pemahaman, pengayaan makna, dan penguatan konteks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Chaer (2019) menyatakan bahwa bilingualisme yang terkelola dengan baik justru dapat memperkaya kompetensi berbahasa dan meningkatkan kesadaran linguistik penutur.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian terkait integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada realitas linguistik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal yang bermakna dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dapat diterapkan dalam pembelajaran akademik, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap penguatan literasi, identitas lokal, dan kompetensi berbahasa mahasiswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menjadi wahana penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga ruang refleksi identitas dan pengembangan kecakapan akademik yang utuh.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertumpu pada beberapa kerangka utama, yaitu teori bahasa sebagai praktik sosial dan akademik, teori bilingualisme dan alih kode dalam pendidikan, teori literasi kritis, teori identitas bahasa, serta pendekatan pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal. Keseluruhan teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang bermakna dalam pembelajaran akademik di perguruan tinggi.

Bahasa dalam konteks akademik tidak semata-mata dipahami sebagai sistem tanda yang bersifat struktural, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan cara berpikir, bernalar, dan membangun pengetahuan. Halliday (2014) menegaskan bahwa bahasa akademik

merupakan sarana utama dalam proses konstruksi makna ilmiah, karena melalui bahasa mahasiswa belajar mengorganisasi gagasan, menyusun argumen, serta mengomunikasikan pengetahuan secara logis dan sistematis. Dalam perspektif ini, penguasaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi bukan hanya persoalan ketepatan gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional sesuai dengan konteks akademik.

Namun, penguasaan bahasa akademik mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari latar belakang linguistik dan budaya mereka. Teori sociolinguistik menekankan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa formal (Chaer, 2019). Bahasa daerah sebagai bahasa pertama mahasiswa berfungsi sebagai fondasi kognitif dan afektif dalam memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, mengabaikan peran bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menghambat proses internalisasi bahasa akademik itu sendiri.

Dalam kerangka bilingualisme, penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran dipandang sebagai sumber daya linguistik, bukan sebagai gangguan. Cummins (2000) melalui teori Common Underlying Proficiency menjelaskan bahwa keterampilan kognitif dan literasi yang berkembang dalam bahasa pertama dapat ditransfer ke bahasa kedua. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam bahasa daerah Maumere sesungguhnya dapat menjadi modal awal dalam mengembangkan literasi akademik berbahasa Indonesia, apabila dikelola secara pedagogis dan terarah.

Teori alih kode dan campur kode dalam pendidikan juga memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Alih kode dipahami sebagai strategi komunikasi yang dilakukan penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks, tujuan, dan audiens tertentu (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam konteks pembelajaran, alih kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai alat klarifikasi konsep, penegasan makna, serta penguatan pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berarti menurunkan standar akademik, tetapi justru memperkaya proses pemaknaan.

Selanjutnya, kajian ini juga berpijak pada teori literasi kritis yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, identitas, dan budaya. Freire (2005) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi kemampuan untuk memahami realitas sosial secara kritis dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi kritis menuntut mahasiswa tidak hanya mampu memahami teks akademik, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup, budaya lokal, dan konteks sosial mereka sendiri.

Integrasi bahasa dan budaya lokal, termasuk bahasa daerah Maumere, sejalan dengan prinsip literasi kritis karena memungkinkan mahasiswa membaca dan menulis dari pengalaman kultural yang dekat dengan kehidupan mereka. Alwasilah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang berakar pada budaya lokal akan menghasilkan praktik literasi yang lebih bermakna, karena mahasiswa tidak diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun makna berdasarkan identitas dan pengalaman sosialnya.

Teori identitas bahasa juga menjadi pijakan penting dalam penelitian ini. Identitas bahasa dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik berbahasa dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk konteks akademik (Norton, 2013). Bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan posisi sosial, afiliasi budaya, serta cara individu memandang dirinya sendiri. Dalam konteks mahasiswa di Maumere, bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas lokal yang melekat kuat dalam diri mereka.

Ketika bahasa daerah sepenuhnya dikesampingkan dalam pembelajaran akademik, mahasiswa berpotensi mengalami keterasingan linguistik dan kultural. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam berbahasa Indonesia akademik serta melemahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Bardi (2022) menegaskan bahwa penguatan identitas lokal melalui bahasa dan sastra daerah di lingkungan pendidikan tinggi dapat meningkatkan rasa memiliki mahasiswa terhadap proses akademik yang mereka jalani.

Dalam perspektif pendidikan bahasa berbasis budaya lokal, Mahsun (2020) menyatakan bahwa bahasa daerah dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai kognitif, afektif, dan sosial. Cerita rakyat, ungkapan adat, narasi sejarah lokal, dan praktik tutur masyarakat adat mengandung struktur naratif, pola argumentasi, serta nilai-nilai etis yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, integrasi bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik dapat dilakukan melalui pemanfaatan teks-teks lokal sebagai bahan diskusi, analisis, dan penulisan akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung gagasan integrasi bahasa dan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa. Penelitian Suyanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teks berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis reflektif mahasiswa. Penelitian lain oleh Kleden (2020) menegaskan bahwa bahasa lokal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran budaya dan daya kritis mahasiswa di wilayah Indonesia Timur.

Di tingkat perguruan tinggi, penelitian Bardi dan Namang (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang pembelajaran bahasanya dikaitkan dengan konteks budaya lokal menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan mengaitkan teori dengan realitas sosial. Namun, penelitian tersebut masih menekankan aspek budaya secara umum dan belum secara spesifik membahas integrasi bahasa daerah sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia akademik.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik memiliki landasan teoritis yang kuat, baik dari perspektif linguistik, pedagogik, maupun sosiokultural. Meskipun tidak dirumuskan dalam bentuk hipotesis eksplisit, penelitian ini berpijak pada asumsi teoretis bahwa pemanfaatan bahasa daerah sebagai sumber belajar akan memperkuat literasi akademik, meneguhkan identitas lokal, serta meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa secara holistik.

Dengan demikian, kajian teoretis ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, serta bagaimana dampaknya terhadap praktik literasi dan pembentukan identitas akademik mahasiswa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, sikap, serta praktik berbahasa mahasiswa dan dosen secara kontekstual dan holistik, sesuai dengan realitas sosial-budaya yang melingkupi proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia serta dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki latar belakang bahasa daerah Maumere sebagai bahasa pertama atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan lingkungan akademik tersebut relevan untuk mengkaji praktik integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam konteks pembelajaran formal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Mahasiswa dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, latar belakang penggunaan bahasa daerah Maumere, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara dan observasi. Dosen pengampu dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersentuhan dengan konteks budaya lokal. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan terjadinya triangulasi data.

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di dalam kelas. Observasi difokuskan pada praktik penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam interaksi pembelajaran, strategi dosen dalam menjelaskan materi, respons mahasiswa terhadap penggunaan dua bahasa, serta dinamika diskusi akademik yang melibatkan unsur bahasa dan budaya lokal. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data observasi dicatat secara rinci dalam catatan lapangan yang memuat deskripsi situasi kelas, tuturan bahasa yang muncul, serta konteks sosial yang melatarinya.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi subjek penelitian terkait integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons informan. Wawancara dengan mahasiswa diarahkan pada pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di kelas, pemahaman mereka terhadap materi ketika bahasa daerah digunakan, serta pandangan mereka tentang peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas akademik. Sementara itu, wawancara dengan dosen difokuskan pada pertimbangan pedagogis, strategi pembelajaran, serta tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, tugas mahasiswa, catatan refleksi mahasiswa, serta contoh teks atau materi pembelajaran yang memuat unsur bahasa dan budaya lokal Maumere. Analisis dokumen

dilakukan untuk melihat sejauh mana integrasi bahasa daerah telah direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merancang, melaksanakan, mengamati, mewawancarai, serta menafsirkan data penelitian. Untuk menjaga konsistensi dan ketajaman pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen sebagai alat bantu. Instrumen pendukung ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu integrasi bahasa, literasi akademik, identitas lokal, dan kompetensi berbahasa, dipertahankan dan dikategorikan.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Data disajikan berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, respons mahasiswa terhadap integrasi bahasa, serta makna pedagogis dari praktik tersebut. Penyajian data dalam bentuk narasi memungkinkan pembaca memahami konteks dan dinamika pembelajaran secara utuh.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, tetapi melalui proses refleksi dan verifikasi berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti berupaya menjaga kehati-hatian dalam melakukan generalisasi dan lebih menekankan pada pemahaman kontekstual sesuai dengan karakteristik subjek dan lokasi penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Data dari observasi dibandingkan dengan data wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman subjek penelitian.

Dengan rancangan metode kualitatif yang rinci dan sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik, serta mengungkap makna pedagogis dan kultural yang terkandung di dalamnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta analisis dokumen pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran akademik berlangsung secara alami, kontekstual, dan fungsional, meskipun belum dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran formal.

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa bahasa daerah Maumere terutama digunakan pada tahap awal pembelajaran, seperti saat dosen membuka diskusi, menjelaskan konteks materi, atau memberikan ilustrasi terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi tersebut berfungsi untuk membangun kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa, mencairkan suasana kelas, serta mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap istilah atau gagasan akademik yang sulit dipahami apabila hanya disampaikan dalam bahasa Indonesia baku. Dalam konteks ini, mahasiswa tampak lebih aktif merespons, berani mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelas.

Pada saat diskusi kelompok, mahasiswa juga cenderung menggunakan bahasa daerah Maumere secara spontan, terutama ketika membangun pemahaman awal terhadap teks atau tugas yang diberikan. Bahasa Indonesia kemudian digunakan kembali ketika mahasiswa diminta menyampaikan hasil diskusi secara formal, baik secara lisan di depan kelas maupun dalam bentuk tulisan akademik. Pola ini menunjukkan adanya transisi bahasa yang dinamis, di mana bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa pemaknaan awal, sementara bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa akademik.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah Maumere membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Bahasa daerah dianggap membuat penjelasan dosen terasa lebih dekat dengan pengalaman hidup mahasiswa, sekaligus memudahkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, makna ungkapan adat, dan konteks sosial yang terkandung dalam teks pembelajaran. Mahasiswa juga menyatakan bahwa integrasi bahasa daerah meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi di kelas karena tidak merasa tertekan untuk langsung menggunakan bahasa Indonesia akademik yang formal.

Wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Maumere dilakukan sebagai strategi pedagogis untuk menjembatani pemahaman mahasiswa. Dosen menyadari bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan ketika langsung dihadapkan pada

teks akademik yang abstrak dan normatif. Oleh karena itu, bahasa daerah digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep, memberikan contoh, serta mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya mahasiswa. Meskipun demikian, dosen mengakui bahwa integrasi bahasa daerah belum tertuang secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester, melainkan lebih bersifat intuitif dan situasional.

Hasil analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar dan tugas mahasiswa mulai memuat unsur budaya lokal, seperti penggunaan cerita rakyat Maumere, ungkapan adat, dan refleksi mahasiswa terhadap praktik budaya lokal. Dalam tugas menulis, mahasiswa diminta mengaitkan konsep kebahasaan dengan pengalaman budaya mereka, misalnya dalam penulisan esai argumentatif atau reflektif. Tugas-tugas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan bahasa Indonesia akademik dengan perspektif budaya lokal secara bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere berkontribusi pada peningkatan partisipasi mahasiswa, penguatan literasi akademik, serta peneguhan identitas lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak terpisahkan dari konteks budaya dan identitas penuturnya. Penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan pemahaman mendukung teori Halliday yang memandang bahasa sebagai alat pembentuk makna dalam konteks sosial dan akademik.

Penggunaan bahasa daerah Maumere pada tahap awal pembelajaran mencerminkan prinsip bilingualisme aditif sebagaimana dikemukakan oleh Cummins. Bahasa daerah berfungsi sebagai fondasi kognitif yang membantu mahasiswa membangun pemahaman sebelum beralih ke bahasa Indonesia akademik. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa pertama tidak menghambat penguasaan bahasa akademik, tetapi justru dapat memperkuatnya apabila digunakan secara tepat dan terarah.

Alih kode yang terjadi dalam interaksi kelas menunjukkan bahwa peralihan bahasa dilakukan secara strategis untuk tujuan pedagogis. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardhaugh yang menyatakan bahwa alih kode bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan strategi komunikasi yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, alih kode membantu mahasiswa memahami konsep abstrak, memperjelas makna teks, serta membangun diskusi yang lebih hidup dan kritis.

Dari perspektif literasi kritis, integrasi bahasa dan budaya lokal memungkinkan mahasiswa membaca dan menulis dengan kesadaran kontekstual yang lebih tinggi. Mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa Indonesia akademik, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya mereka sendiri. Temuan ini mendukung pandangan Freire bahwa literasi seharusnya berangkat dari pengalaman hidup peserta didik agar memiliki daya transformatif.

Integrasi bahasa daerah juga berkontribusi pada penguatan identitas lokal mahasiswa. Bahasa daerah tidak diposisikan sebagai bahasa yang terpinggirkan, melainkan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang sah dalam ruang akademik. Hal ini sejalan dengan teori identitas bahasa Norton yang menekankan bahwa praktik berbahasa memengaruhi rasa memiliki dan posisi individu dalam komunitas akademik. Mahasiswa menjadi lebih bangga terhadap bahasa dan budaya mereka sendiri, sekaligus memahami peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan ilmiah.

Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menekankan peran bahasa daerah sebagai medium literasi akademik, bukan sekadar latar budaya tambahan. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa integrasi bahasa daerah masih bersifat informal dan belum terstruktur dalam kurikulum, sehingga diperlukan perumusan strategi pembelajaran yang lebih sistematis.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere bukan hanya relevan secara linguistik, tetapi juga penting secara pedagogis dan kultural. Pendekatan ini berpotensi menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman bahasa dan budaya lokal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Maumere dalam pembelajaran akademik pada mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam penguatan literasi, identitas lokal, dan kompetensi berbahasa mahasiswa. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar awal, ilustrasi, dan konteks budaya terbukti membantu mahasiswa memahami materi akademik secara lebih mendalam, reflektif, dan bermakna. Bahasa daerah berfungsi sebagai medium pemaknaan awal yang menghubungkan pengalaman hidup mahasiswa dengan konsep

akademik, sementara Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengembangan analisis, argumentasi ilmiah, dan ekspresi akademik formal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi dua bahasa tersebut tidak menghambat pencapaian kompetensi akademik, melainkan justru memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran linguistik mahasiswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup subjek yang masih terbatas pada satu program studi dan satu mata kuliah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak konteks institusi, mata kuliah, serta pendekatan pembelajaran yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai integrasi bahasa dalam pendidikan tinggi. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan yang mengembangkan model pembelajaran berbasis integrasi bahasa dan budaya lokal secara sistematis agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum perguruan tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Maumere, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, serta mahasiswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik, masukan, dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bardi, Y. (2022). Bahasa dan identitas budaya lokal dalam pendidikan tinggi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.22146/jph.2022.10.2.145>
- Budianta, M. (2021). Cultural literacy and local wisdom in Indonesian higher education. *Humaniora*, 33(3), 241–252. <https://doi.org/10.22146/jh.2021.33.3.241>
- Cummins, J. (2021). Rethinking bilingual education: Multilingual identity and academic achievement. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(5), 289–302. <https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1901234>
- Fairclough, N. (2020). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Gee, J. P. (2021). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Routledge.

- Halim, A., & Suryadi, K. (2023). Integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.23960/jpb.v12i1.2023>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Keraf, G. (2024). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, C. (2020). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Mahsun. (2021). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Mulyasa, E. (2022). Kurikulum berbasis kearifan lokal dan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 101–115.
- Nababan, P. W. J. (2021). Sociolinguistik dan pendidikan multibahasa. *Lingua Cultura*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.2021>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta. *Jurnal Maksipreneur*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i1.142>
- Sari, R., & Weda, S. (2023). Literasi kritis dan pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal. *Jurnal Kajian Linguistik*, 8(2), 77–91.
- Spradley, J. P. (2020). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Suryani, N. (2022). Bahasa daerah sebagai sumber belajar kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–68.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yuliana, S., & Pranowo. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–15.